

**PEMBINAAN BUTA AKSARA DAN *COACHING CLINIC* DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PADA KELOMPOK
PKBM MEKAR SURYA INSANI DI DESA SURYABAHARI KECAMATAN
PAKUHAJI (METODE ANDRAGOGI)**

***LITERACY DEVELOPMENT AND COACHING CLINIC IN IMPROVING THE
QUALITY OF HUMAN RESOURCES IN MEKAR SURYA INSANI PKBM GROUP
IN SURYABAHARI VILLAGE, PAKUHAJI DISTRICT (ANDRAGOGY METHOD)***

Verawati Fajrin*, Aditya Pratama, Siti Suharti Nurahmah, Annafi Qothrunnada

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

*Email: vfajrin@unis.ac.id

(Diterima 24-02-2023; Disetujui 27-03-2023)

ABSTRAK

Masyarakat yang buta aksara merupakan faktor penghambat utama dalam mengakses informasi, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan menyalurkan berbagai kreativitas. Akibatnya, mereka tidak mampu beradaptasi dan berkompetisi di kehidupannya. PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai kebutuhan masyarakat. Salah satu program PKBM Mekar Surya Insani yang terletak di desa Suryabahari Kecamatan Pakuhaji adalah program yang bergerak di bidang pemberantasan buta aksara, khususnya keaksaraan dasar. Permasalahan pada PKBM tersebut adalah masih terdapatnya warga yang buta aksara, dan minimnya pemahaman tutor terkait metode yang digunakan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pembinaan buta aksara dan *coaching clinic* kepada mitra dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok PKBM Mekar Surya Insani dengan menggunakan metode andragogi. Hasil pembinaan buta aksara dan *coaching clinic* yang dilakukan dengan menggunakan metode Andragogi sebagai berikut: a) memberikan motivasi dan persepsi baru tentang pentingnya melek aksara; b) warga belajar dapat membaca huruf abjad, dengan pendekatan individual berbantuan media sebesar 83% yaitu 10 orang; c) warga belajar dapat membaca nama masing-masing sebesar 75% yaitu 9 orang; d) warga belajar dapat membaca tulisan produk sebesar 75% yaitu 9 orang; e) warga belajar dapat membaca kalimat sederhana sebesar 50% yaitu 6 orang. Program yang dilakukan terhadap warga belajar adalah untuk menciptakan sumber daya manusia atau *output* yang berkualitas akan tercapai.

Kata kunci: Andragogi, Buta Aksara, PKM

ABSTRACT

Illiterate people are the main inhibiting factor in accessing information, developing knowledge, skills, and channeling various creativity. As a result, they are unable to adapt and compete in life. PKBM is a non-formal education unit that organizes various learning activities according to the needs of the community. One of the Mekar Surya Insani PKBM programs located in Suryabahari Village, Pakuhaji District, is a program that works in the field of illiteracy eradication, especially basic literacy. The problem with PKBM is that there are still illiterate residents, and the tutor's lack of understanding regarding the methods used. The purpose of this activity is to provide illiteracy coaching and coaching clinics to partners in improving the quality of human resources in the Mekar Surya Insani PKBM group using the andragogy method. The results of illiteracy coaching and coaching clinics carried out using the Andragogy method are as follows: a) providing motivation and new perceptions about the importance of literacy; b) learning residents can read the letters of the alphabet, with an individual approach assisted by the media by 83%, namely 10 people; c) learning residents can read each other's names by 75%, namely 9 people; d) learning residents can read product writing by 75%, namely 9 people; e) 50% of students can read simple sentences, namely 6 people. The program carried out for learning citizens is to create quality human resources or output to be achieved.

Keywords: Andragogy, Illiteracy, PKM

PENDAHULUAN

Keberlangsungan hidup di zaman globalisasi ini segalanya menuntut berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas seseorang untuk menjalani kehidupan. Apabila seseorang tidak memiliki aspek tersebut, salah satunya yaitu keterampilan dalam membaca tentu akan tertinggal. Artinya, seseorang yang tidak dapat membaca (buta aksara) akan kesulitan dalam menjalankan kehidupannya. Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal ketiga kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan, sehingga buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat (Jessica, Halis, Ningsi, & Virginia, 2017).

Menurut Kahar, Rusdi, & Hidayat (2021), buta aksara merupakan sebuah permasalahan yang sangat serius dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan hal ini dikarenakan ketidakmampuan masyarakat dalam mengembangkan 3 aspek meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Buta huruf merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan sumber daya manusia di suatu wilayah tertentu. Buta aksara seringkali menjadi hal biasa sebagian dari masyarakat karena masih rendahnya sumber daya manusia yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri (Di, Rejo, & Kampung, 2015)

Berdasarkan pendapat di atas sudah sangat jelas bahwa buta aksara merupakan faktor penghambat utama dalam mengakses informasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta menyalurkan berbagai hal positif. Akibatnya, mereka tidak mampu beradaptasi dan berkompetisi untuk bisa bangkit dari himpitan kebodohan dan kemiskinan dalam kehidupannya. Setiap warga masyarakat setidaknya perlu memiliki kemampuan membaca minimal keaksaraan dasar, sehingga dapat dimanfaatkan ketika mereka beradaptasi dan bertahan dalam situasi zaman yang semakin berkembang. Semakin berkembangnya zaman maka masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas dalam menjalankan tantangan global.

Seperti halnya, tujuan berbangsa dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Maka sudah jelas bahwa tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pandangan ini mendasari pentingnya pendidikan dalam kehidupan bangsa. Artinya, pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Selain itu, dipertegas pula oleh Instruksi Presiden nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Dalam merealisasikan tujuan nasional dan instruksi tersebut, maka pada jalur pendidikan nonformal, melalui pembinaan buta aksara bekerja sama dengan PKBM Mekar Surya Insani untuk memberantas buta aksara.

Menurut data kependudukan Kabupaten Tangerang (2020), penduduk Kabupaten Tangerang berjumlah 306 juta yang berada di urutan keempat dengan jumlah sebaran penduduk tertinggi berdasarkan kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Sementara itu, dengan sebaran penduduk tertinggi terdapat masyarakat yang buta aksara mencapai 38.655 orang, Angka buta aksara tersebut, setiap tahun berubah disebabkan oleh perpindahan penduduk, baik yang masuk maupun yang meninggalkan daerah tersebut.

Pakuhaji adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia dan berada di pantai utara (Pantura) yang berbatasan dengan Laut Jawa. Kecamatan Pakuhaji merupakan hasil dari pemekaran Kecamatan Sepatan yang berada di sebelah utara Kabupaten Tangerang, dengan luas wilayah administratif 1.687 ha, dan ketinggian dari permukaan laut \pm 3 m. Kecamatan Pakuhaji dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.44 Tahun 1992, dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat di Kabupaten Tangerang pada tanggal 28 September 1992. Kecamatan Pakuhaji merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tangerang yang mendirikan PKBM bernama Mekar Surya Insani.

PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa sendiri, oleh dan untuk masyarakat. Salah satu program yang dilaksanakan PKBM Mekar Surya Insani adalah pendidikan keaksaraan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) dalam (Irmawati, 2016). Tingkat keaksaraan pada PKBM tersebut masih dalam tingkat keasaraan dasar.

Untuk memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat maka PKBM perlu melakukan perencanaan dan mendesain penggunaan metode seperti metode andragogi. PKBM Mekar Surya Insani yang berdiri sejak 28 Mei 2018, terletak di Jl. Pondok Cituis Indah Blok d 45/47 Desa Surya Bahari Kec. Pakuhaji Kab. Tangerang. Surya Bahari adalah desa yang berada di kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang, Banten. Sebagian besar penduduk desa Surya Bahari adalah petani, pedagang, dan nelayan perahu kecil. Jumlah kelompok belajar keaksaraan dasar terdiri atas 12 orang warga belajar.

Kondisi mitra diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan tim. Mitra belajar mengatakan bahwa sangat kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan salah satu warga belajar ketika dia menjenguk saudara ke rumah sakit, tidak mengetahui nama-nama kamar rawat inap, petunjuk jalan ketika ingin menebus obat, bahkan ketika ke warung pun membeli sabun dan lain-lain hanya menghapal bentuk kemasan.

Selain itu, ditemukan fenomena pada beberapa mitra belajar kesulitan untuk menuliskan nama dan tanda tangan. Setiap dibutuhkannya tanda tangan hanya menggunakan jari “jempol”. Kondisi selanjutnya yang dihadapi adalah vakumnya kegiatan melek aksara di daerah tersebut. Selain itu, tutor masih menggunakan metode konvensional.

Permasalahan yang timbul adalah masih terdapatnya masyarakat yang buta aksara serta minimnya pemahaman tutor terkait metode yang digunakan. Untuk memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat maka PKBM perlu melakukan perencanaan dan mendesain pembelajaran pada orang dewasa salah satunya adalah penggunaan metode Andragogi. Selain itu, pembinaan dengan menggunakan metode Andragogi perlu dilakukan terhadap warga yang buta aksara agar tujuan dalam menciptakan sumber daya manusia atau *output* yang berkualitas akan tercapai. Berdasarkan permasalahan tersebut, kami melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai fasilitator berupaya mewujudkan suatu program pemberdayaan masyarakat yang meliputi kegiatan pemberian motivasi, menyampaikan informasi, dan melakukan pembinaan buta aksara serta *coaching clinic* yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran Andragogi. Adapun tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pembinaan kepada mitra tentang pembelajaran yang dilakukan di PKBM Mekar Surya Insani.

Berdasarkan hasil analisis situasi di atas, maka yang menjadi permasalahan masalah yang dihadapi mitra adalah a) mitra kesulitan saat bepergian ke suatu tempat karena tidak mengenal aksara; b) Mitra belum mendapatkan tutor kembali untuk mengajar; c)

Minimnya pemahaman pendidik terkait metode pembelajaran yang sesuai dalam menghadapi orang dewasa; d) Program kegiatan yang dilakukan mitra saat ini terkendala waktu bekerja.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pembinaan buta aksara dan *coaching clinic* ini dilakukan selama 1 bulan yaitu pada tanggal 1-31 September 2022 di Desa Suryabahari, Kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten bekerja sama dengan mitra di PKBM Mekar Surya Insani yang bergerak di bidang pemberantasan buta aksara, khususnya keaksaraan dasar. Sasaran dalam program PKM ini adalah ibu-ibu PKBM Mekar Surya Insani. Kelompok ini merupakan kelompok wanita yang berusia produktif 30-50 tahun yang berjumlah 12 orang. Berikut adalah metode yang digunakan dalam pembinaan buta aksara dan *coaching clinic*.

Tahap Persiapan Pelaksanaan

Kegiatan ini dimulai dengan mengajukan izin pelaksanaan kepada Kepala Desa Surya Bahari yang dijadikan lokasi pembinaan. Kemudian dilanjutkan menjalin kerja sama dengan mitra Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Mekar Surya Insani yang dilaksanakan selama 1 bulan sebagai focus kegiatan adalah pemberantasan buta aksara (keaksaraan dasar). Setelah itu, menyiapkan berbagai kebutuhan mengajar seperti materi dan metode yang akan digunakan. Pada tahap persiapan tersebut baik materi maupun metode, disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar

Tahap Penetapan Khalayak Sasaran

Penetapan khalayak sasaran dilakukan dengan melakukan diskusi bersama pimpinan PKBM Mekar Surya Insani yaitu Yuyun, S.Pd. Penetapan ini disesuaikan dengan keadaan kelompok PKBM tersebut. Sasaran warga belajar yang buta aksara terdiri atas keaksaraan dasar dan keaksaraan fungsional. Kebutuhan warga belajar berkaitan dengan kepentingan sehari-hari yaitu dalam penulisan nama dan tanda tangan.

Tahap Penyusunan Kegiatan

Penyusunan program yang dilakukan bersama dosen dan kedua mahasiswa.

Tahap Perumusan dan Indikator

Perumusan dan indikator dilakukan dengan penyediaan kebutuhan fisik, pemberian tes, observasi dan wawancara pada warga belajar agar dapat diketahui tingkat pemenuhan indikator capaian.

Tahap Pelaksanaan Program

Menurut Lunandi (1987) orang dewasa belajar lebih efektif apabila ia dapat mendengarkan dan berbicara. Lebih baik lagi kalau di samping itu ia dapat melihat pula, dan makin efektif lagi kalau dapat juga mengerjakan. Maka, **Program pertama** yang dilakukan adalah memberikan motivasi dan persepsi baru kepada warga belajar terkait pentingnya melek aksara. **Program kedua**, Sebelum melaksanakan program ini. terlebih dahulu melaksanakan tahap *pretest* dengan menggunakan pendekatan kami memperkenalkan huruf abjad dengan pendekatan individual serta berbasis media terlebih dahulu karena sasaran kami adalah warga belajar yang mengalami keaksaraan dasar; **Program selanjutnya** kami melakukan pembinaan dengan membimbing warga belajar sesuai kebutuhan mereka yaitu memperkenalkan dan mengeja huruf abjad, mengeja penulisan nama setiap warga belajar, mengeja tulisan produk, dan mengeja kalimat sederhana berbantuan media. Kegiatan ini merupakan bagian dari metode andragogi yaitu mengajar sesuai kebutuhan orang dewasa.

Tahap Analisis Data

Menurut (Jessica et al., 2017), penghitungan peningkatan kemampuan membaca warga belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan Keaksaraan} = \frac{\text{Jumlah Peserta yang Meningkatkan Keaksaraannya}}{\text{Jumlah Buta Aksara Seluruhnya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Knowles (1977:38) dalam Sujarwo (2018), “ *Andragogy is therefore, the art and science of helping adults learn*”. Andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Sementara itu, Inggall (1973), Knowless (1977) dan Unesco (1988) dalam Hiryanto (2017) menyatakan bahwa sistem pembelajaran pada peserta didik dewasa dapat diarahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan sumber serta bahan belajar, seperti pada: kelompok diskusi, bermain peran, simulasi, pelatihan, (*group discussion, team designing, role playing, simulations, skill practice sessions*). Tabel 1 menyajikan hasil kegiatan yang dilakukan menggunakan metode andragogi berupa perhitungan *pretest* dan *post test*.

Tabel 1 Perhitungan *Pretest* dan *Postest*

Indikator	<i>Pretest</i>	<i>Post test</i>
Membaca		
1. Membaca huruf abjad	16%	83%
2. Membaca nama	8%	75%
3. Membaca sebuah produk	8%	75%
4. Membaca Kalimat sederhana (SPOK)	8%	50%

Berikut pembahasan pada setiap program yang telah dijalankan.

1. Program pertama yang dilakukan adalah memberikan motivasi dan persepsi baru tentang pentingnya melek aksara dan melakukan kegiatan diskusi, bertanya jawab terkait kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pemberian motivasi



Gambar 2. Bertanya jawab terkait kesulitan yang dihadapi



Gambar 3. Pemberian motivasi dan persepsi baru

2. Program kedua yang dilakukan adalah tahap *pretest* dengan menggunakan pendekatan individual/klasikal untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar. Berdasarkan perhitungan diperoleh ketercapaian 16% membaca huruf abjad, 8% membaca nama, 8% membaca sebuah produk dan 8% membaca 8% membaca kalimat sederhana. Dalam kegiatan membaca tersebut terlihat berbagai kesulitan yang dihadapi, dicirikan dengan cara membaca yang terbata-bata.



Gambar 4. Pelaksanaan Pretest

3. Setelah mengetahui hasil *pretest* bahwa sebagian besar warga belajar tidak mengenal aksara. Program ketiga yaitu tutor melakukan pembinaan dan *coaching clinic* berupa pengenalan huruf abjad dengan pendekatan individual serta berbantuan media dahulu karena sasaran kami adalah warga belajar yang mengalami keaksaraan dasar. Ketercapaian yang diperoleh sebesar 83% artinya 10 orang dari jumlah warga belajar yang buta aksara mampu membaca huruf abjad.



Gambar 5. Pengenalan huruf abjad dengan pendekatan individual



Gambar 6. Pengenalan huruf abjad dengan pendekatan individual

4. Program keempat adalah melakukan pembinaan dengan membimbing warga belajar sesuai kebutuhan mereka yaitu penulisan nama. Kegiatan ini merupakan bagian dari metode Andragogi, dimana warga belajar diberikan pembinaan sesuai kebutuhan orang

dewasa. Ketercapaian yang diperoleh sebesar 75% artinya 9 orang dari jumlah warga belajar yang buta aksara mampu membaca nama mereka masing-masing bahkan sampai pada tahap mampu menulis.



Gambar 7. Penulisan Nama



Gambar 8. Mengeja Nama



Gambar 9. Mengeja Nama

5. Program kelima adalah melakukan pembinaan dengan membimbing warga belajar sesuai kebutuhan mereka yaitu mengeja tulisan produk. Kegiatan ini merupakan bagian dari metode andragogi. Mengajar sesuai kebutuhan orang dewasa. Ketercapaian yang diperoleh sebesar 75% artinya 9 orang dari jumlah warga belajar yang buta aksara mampu membaca nama sebuah produk.



Gambar 10. Mengeja Tulisan Produk

6. Program keenam adalah melakukan pembinaan dengan membimbing warga belajar sesuai kebutuhan mereka yaitu mengeja tulisan berupa kalimat sederhana berbantuan media gambar. Kegiatan ini merupakan bagian dari metode andragogi yaitu mengajar sesuai kebutuhan orang dewasa. Ketercapaian yang diperoleh sebesar 50% artinya 6 orang dari jumlah warga belajar yang buta aksara mampu membaca kalimat sederhana. Pada program ini, warga belajar masih sangat kesulitan dalam membaca rangkaian lebih dari dua kata.



Gambar 11. mengeja tulisan berupa kalimat sederhana

7. Kegiatan penutup

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan sertifikat dan *reward* kepada warga belajar.



Gambar 12. Kegiatan Penutup

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan di setiap program kegiatan maka dapat disimpulkan bahwa program pembinaan dan *coaching clinic* buta aksara yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa dan bekerja sama dengan PKBM Mekar Surya Insani selama satu bulan terbukti berhasil memberikan kemampuan membaca keaksaraan dasar tersebut dengan mengindikasikan bahwa program ini berhasil memotivasi masyarakat untuk lepas dari belenggu buta aksara. Fokus permasalahan yang diatasi oleh tim pelaksana lebih menekankan pada tahapan pengajaran menggunakan metode andragogi pada orang dewasa. Hasil analisis data dan pembahasan sebagai berikut a) warga belajar dapat membaca huruf abjad, dengan pendekatan individual berbantuan media gambar sebanyak 83% artinya 10 orang; b) Warga belajar dapat membaca penulisan suku kata sesuai kebutuhan mereka yaitu mengeja penulisan nama masing-masing sebanyak 75% artinya 9 orang; c) Warga belajar dapat membaca tulisan produk sebanyak 75% artinya 9 orang; d) Warga belajar dapat membaca kalimat sederhana berupa struktur SPOK sebanyak 50% artinya 6 orang.

Saran yang dapat diiberikan berupa dukungan dan perhatian pemerintah desa yang lebih maksimal dalam mendukung keberlangsungan program pembinaan buta aksara baik keaksaraan dasar, fungsional, dan kewirausahaan. Dukungan dan perhatian tersebut dapat berupa penyediaan tempat sehingga hal ini memotivasi masyarakat dalam menjalankan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Di, S. A. S., Rejo, D., & Kampung, S. (2015). *Pembinaan buta aksara dengan menggunakan metode sas di desa rejo sari kampung I*. (Kemendikbud).
- HiryantoHiryanto. (2017). - 65 Hiryanto. *Dinamika Pendidikan*, 22, 65–71. (2017). - 65 Hiryanto. *Dinamika Pendidikan*, 22, 65–71.
- Indonesia (2006). Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. [Http:// www.regulasip.id](http://www.regulasip.id)
- Irmawati, Ais. (2017). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Mengurangi Buta Aksara di Kabupaten Karimun. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1)
- Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., & Virginia, G. F. (2017). *Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi , Kecamatan Pana , Kabupaten Mamasa (Illiteracy Eradication to Increase the Quality of Human Resources in Forest Community of Manipi Village , P. 3(November)*, 136–142.
- Kahar, M. S., Rusdi, A., & Hidayat, N. (2021). Pemberantasan Buta Aksara dalam Meningkatkan Pengetahuan Warga. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 372–380.
- Sujarwo. (2018). Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa. *Majalah*

Ilmiah Pembelajaran, 3(2), 1–10. Retrieved from
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=353639&val=454&title=STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF BAGI BELAJAR ORANG DEWASA \(PENDEKATAN ANDRAGOGI\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=353639&val=454&title=STRATEGI%20PEMBELAJARAN%20PARTISIPATIF%20BAGI%20BELAJAR%20ORANG%20DEWASA%20(PENDEKATAN%20ANDRAGOGI))
Indonesia (2003).Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://jdih.setkab.go.id>